

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Stunting*, yaitu keadaan yang mana pertumbuhan anak tidak normal, masih menjadi masalah gizi yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kekurangan gizi dengan berlangsung dalam 1.000 hari pertama kehidupan adalah penyebab utama stunting dan berkaitan erat dengan masalah gizi buruk. Dampak stunting bersifat tetap dan bisa mengurangi perkembangan fisik, serta memengaruhi kemampuan berpikir dan gerak anak. Hal ini juga bisa menyebabkan penurunan kemampuan bekerja di masa depan. Anak dengan terdapat stunting biasanya terdapat tingkat kecerdasan sekitar 11 poin di bawah daripada untuk anak dengan tumbuh normal. Jika tidak ditangani sejak awal, dampak dari stunting dan kekurangan gizi bisa terus berlanjut hingga usia dewasa. (Ali Mashar, 2021)

ASI eksklusif sebagai sumber nutrisi paling baik bagi bayi ketika enam bulan pertama kehidupanya. Selain menjadi makanan ideal, ASI eksklusif juga berperan dalam mencukupi kebutuhan fisik maupun psikis. Bayi dengan tidak menerima ASI Eksklusif terdapat risiko lebih besar terjadi *stunting* dibanding terhadap bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Bahkan, risiko *stunting* pada bayi tanpa ASI eksklusif tercatat 3,7 kali lebih besar daripada untuk bayi yang diberikan ASI secara eksklusif. (Kuswanti & Istianti B. Atasan, 2023). Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena berperan penting dalam menentukan pertumbuhan fisik, tingkat kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. (Salamah & Prasetya, 2019)

Menurut data SDGs 2023, diatas dari 149 juta balita pada semua dunia maupun sekitar (22%) terhadu *stunting*. Pada nilai tersebut, sebanyak 6,3 juta adalah balita di Indonesia. (SDGS 2023.). Pada tahun 2019, rata-rata Angka Kematian Balita (AKB) di negara-negara ASEAN mencapai 26 per 1.000 bayi yang baru lahir hidup. Di Indonesia, angka tersebut lebih besar, yakni 32 per 1.000 bayi yang lahir hidup. Sementara

itu, di Sumatera Utara pada tahun yang sama, angka kematian bayi mencapai 2,41 per 1.000 bayi yang lahir hidup. (ASEAN, 2021)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2020) dan Data tentang jumlah anak balita yang mengalami stunting yang dihimpun oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwasanya Indonesia menduduki peringkat ke-3 dalam angka stunting paling tinggi pada kawasan Asia Tenggara (SEAR). Di Indonesia, diperkirakan sekitar delapan juta anak balita mengalami hambatan pertumbuhan, setara dengan kira-kira satu dari setiap tiga balita. Pada tingkat global, Indonesia menempati berada pada urutan kelima menjadi negara dalam jumlah anak stunting terbanyak. Lebih dari sepertiga balita di Indonesia menunjukkan tinggi badan yang berada di bawah standar rata-rata sesuai kelompok usia mereka. (Hutabarat, 2023)

Berdasarkan survei Profil Dinas Kesehatan DKI Jakarta tahun 2023, jumlah balita yang mengalami gizi kurang (berat badan terhadap tinggi badan) Angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (1,16% pada 2022), namun lebih rendah dibandingkan dua tahun sebelumnya (2,64% pada 2021). Kasus gizi kurang tertinggi ditemukan di Kepulauan Seribu (4,18%), sedangkan yang terendah berada di Jakarta Timur (0,73%).

Prevalensi balita pendek atau stunting (TB/U  $<-2$  SD) tercatat sebesar 1,57%, meningkat dari 1,15% pada 2022 tetapi lebih rendah dibandingkan 2,4% pada 2021. Kepulauan Seribu mencatat angka stunting tertinggi (6,85%), sementara Jakarta Timur memiliki angka terendah (0,71%). Balita dengan berat badan kurang (BB/U  $<-2$  SD) ditemukan sebesar 2,05%, dengan angka tertinggi di Jakarta Pusat (5,04%) dan terendah di Kepulauan Seribu (0,99%).

Penanganan masalah gizi buruk dan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan aspek sosial, pemerintahan, serta partisipasi masyarakat. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) membuktikan prevalensi stunting di DKI Jakarta sebesar 13,1%. Perbedaan angka antara data SDKI dan Profil Dinas

Kesehatan disebabkan oleh perbedaan metode pengambilan data, di mana SDKI menggunakan sampel populasi, sedangkan Profil Dinas Kesehatan mengandalkan data dari pelayanan kesehatan di dalam dan luar gedung. (Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Makassar Jakarta timur tahun 2024 terdapat 36 balita usia 24-60 bulan menderita *stunting*. Menurut hasil riset kesehatan dasar tahun 2021, ada 14 balita dengan *stunting* di wilayah kelurahan pondok ranggon, yang menjadi wilayah dengan kasus *stunting* tertinggi di Kecamatan Cipayung. (Sulistiyowati, 2022)

Angka *stunting* pada balita yang tinggi disebabkan oleh beberapa hal. Penyebab utamanya adalah kurangnya gizi dari ASI dan makanan pendamping ASI, serta adanya penyakit infeksi. Selain itu, ada faktor-faktor lain seperti kurangnya pemahaman ibu, cara merawat anak yang tidak tepat, kondisi kebersihan juga sanitasi secara buru, dan kurangnya akses layanan kesehatan. Banyak masyarakat belum menyadari bahwa tubuh pendek pada anak merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian. Anak dengan pertumbuhan terhambat sering dianggap normal karena tetap beraktivitas seperti biasa. Hal yang sama berlaku untuk pemenuhan gizi ibu selama kehamilan banyak yang belum memahami pentingnya asupan gizi bagi kesehatan bayi di masa depan. Faktor sosial ekonomi juga berperan dalam kejadian *stunting*. Status ekonomi, usia, jenis kelamin, serta tingkat pendidikan ibu berpengaruh besar pada status gizi anak dan remaja.(Lakip, 2023)

Menurut kerangka kerja *UNICEF*, Salah satu faktor utama yang berdampak terhadap *stunting* pada bayi adalah pola makan secara tidak seimbang, diantaranya kurangnya pemberian ASI eksklusif ketika enam bulan pertama hidupnya. ASI merupakan makanan utama yang sangat penting bagi anak kecil karena mengandung berbagai nutrisi yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat. ASI eksklusif berarti bayi sekedar diberikan ASI saja, tanpa tambahan apa pun diantaranya susu formula, madu, jus, the, air, maupun makanan padat

diantaranya pisang, bubur, serta biskuit, ketika masa enam bulan pertama. Memberi ASI secara eksklusif memiliki banyak manfaat, seperti menjadi sumber nutrisi yang lengkap, membantu menaikkan tingkat daya tahan tubuh, mendukung perkembangan kecerdasan mental maupun emosional secara sehat, serta memperkuat kemampuan social bayi. Selain itu, ASI mudah dicerna juga diserap dari tubuh bayi. ASI memiliki kandungan lemak, karbohidrat, protein, kalori, serta vitamin yang seimbang. Di sisi lain, ASI juga membantu melindungi bayi dari infeksi dan alergi karena memiliki kandungan antibodi. ASI juga bisa merangsang perkembangan saraf dan kemampuan berpikir bayi, sehingga mendukung tumbuh kembang dan kesehatan bayi secara maksimal. (Sampe, 2020)

Di Indonesia, telah diterapkan berbagai regulasi untuk mendukung pemberian ASI eksklusif. Namun, seiring bertambahnya usia bayi, proporsi pemberian ASI eksklusif cenderung menurun. Data menunjukkan bahwa sekitar 67% bayi di bawah satu bulan memperoleh ASI eksklusif, namun angka ini turun menjadi 55% saat usia bayi mencapai 2-3 bulan, dan terus menurun hingga mencapai 38% saat usia 4-5 bulan. (Tombeg, 2023)

Memberi ASI kepada bayi sangat penting dalam membentuk manusia yang sehat dan berkualitas. Ini juga merupakan langkah awal dalam menjaga kesehatan untuk meningkatkan kemungkinan bayi dan anak untuk hidup. Bayi yang diberi ASI segera setelah lahir mampu terdapat daya tahan tubuh secara lebih baik, maka dari itu lebih terlindungi dari berbagai penyakit. Diperkirakan, satu juta bayi bisa selamat setiap tahunnya jika diberi ASI di satu jam pertama sesudah kelahiran serta terus diberikan secara eksklusif hingga usia enam bulan. (Oktavia, 2023)

*Stunting* pada balita memiliki efek dalam jangka pendek dan juga jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan risiko meninggal, sakit, serta mengganggu perkembangan berpikir, gerak, dan kemampuan mental anak. Dampak psikososial juga dapat muncul pada masa remaja, seperti rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam interaksi sosial. Sementara itu, dalam jangka panjang, individu yang

mengalami *stunting* saat anak-anak cenderung lebih rentan terhadap penyakit degeneratif di usia dewasa dan memiliki kapasitas kerja yang lebih rendah, yang dapat mempengaruhi produktivitas serta kualitas hidup mereka. (Hesteria Friska, 2020).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Usman, dkk. (2021) mengungkapkan bahwasanya terdapat korelasi antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Temuan dari studi mengungkap bahwa banyak orang tua tidak memberikan ASI eksklusif karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya ASI eksklusif bagi pertumbuhan balita. Selain itu, istilah "ASI eksklusif" masih kurang dikenal di kalangan masyarakat, dan banyak orang tua mempunyai pola pikir secara kelitu mengenai pola asuh secara baik bagi balita, sehingga berdampak pada pemberian nutrisi yang kurang optimal.(Usman & Ramdhan, 2021)

Penelitian yang dilakukan Menurut Almatser (2019) mengungkapkan bahwa Pemberian ASI secara eksklusif membantu mengurangi kasus *stunting*. ASI memiliki nutrisi penting, seperti protein berkualitas tinggi dan kalsium, yang mudah diserap oleh tubuh dan mendukung pertumbuhan tulang secara baik. (Latifah, 2020)

Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mencegah *stunting* adalah memberikan penjelasan mengenai pentingnya makanan bergizi secara merata dan cara memasak yang benar. Informasi ini dapat disampaikan melalui penyuluhan langsung maupun melalui media elektronik dan media sosial. Selain itu, optimalisasi fungsi posyandu balita, pemberian makanan tambahan, serta pemenuhan gizi bagi ibu hamil juga menjadi langkah penting dalam menangani *stunting*. Studi ini memiliki tujuan dalam rangka mengidentifikasi hubungan antara kejadian *stunting* dan tingkat pengetahuan ibu dalam mengolah makanan bagi balita di wilayah Jakarta Timur.(Handayani, 2022.)

## 1.2 Rumusan Masalah

Angka *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu alasan utamanya adalah kurangnya pemberian ASI eksklusif kepada balita usia 24

hingga 60 bulan. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk menurunkan angka *stunting* pada bayi dan balita adalah dengan mengoptimalkan pemberian ASI eksklusif sebagai sumber nutrisi utama yang mencukupi kebutuhan pertumbuhan mereka. (Asykari, 2023).

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan upaya mencegah stunting pada balita usia 24 hingga 60 bulan di Puskesmas Makasar, Jakarta Timur pada tahun 2025.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi Status Pemberian ASI Eksklusif pada balita di Puskesmas Makasar Jakarta Timur Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi balita dengan *stunting* yang merujuk pada tinggi badan menurut umur di Puskesmas Makasar Jakarta Timur Tahun 2025.
- c. Diketahui hubungan Status Pemberian ASI eksklusif dengan peristiwa *stunting* Pada Balita di Puskesmas Makasar Jakarta Timur Tahun 2025.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini harapannya mampu mendukung masyarakat memahami esensi dari pemberian ASI eksklusif kepada bayi dalam usia 0 hingga 6 bulan. Informasi ini sangat penting karena menunjukkan bahwa memberikan ASI eksklusif sangat baik dan sangat dibutuhkan, sehingga dianjurkan.

#### **1.4.2 Bagi Lahan Penelitian**

Manfaat penelitian ini harapannya dapat dijadikan pedoman dalam menaikkan tingkat pengetahuan dan pemahaman bagi Puskesmas Makasar yaitu hubungan pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian *stunting*.

#### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Memberikan referensi buku dan memperjelas pemahaman mengenai kaitan antara pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya stunting, dapat menjadi dasar untuk menerapkan ilmu yang didapatkan selama masa kuliah.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Sebagai implementasi dalam metodologi penelitian yang sudah didapatkan peneliti saat menempuh jenjang Pendidikan sarjana kebidanan dan sebagai sumber pengetahuan dalam manajemen *stunting*.

#### **1.4.5 Ruang Lingkup**

Berdasarkan penjelasan di atas, studi ini dilakukan untuk memahami hubungan antara sejarah pemberian ASI eksklusif dengan peristiwa stunting pada anak balita berusia 24 hingga 60 bulan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Makasar. Pengumpulan data menggunakan panduan wawancara yang ditanyakan langsung kepada responden. Variabel *dependent* untuk penelitian ini merupakan tentang pemberian Asi Eksklusif. Variabel *independent* dalam riset ini ialah tentang kejadian *stunting*. Penelitian ini hanya meneliti hubungan antara sejarah pemberian ASI eksklusif dengan peristiwa stunting pada anak balita berusia 24 sampai dengan 60 bulan.

